

The Role Of Tourism In Preserving Local Cultural Tourism Jopuro Banyuwangi

Peran Pariwisata Dalam Pelestarian Budaya Lokal Wisata Jopuro Banyuwangi

Adelia Farah Anggraeni¹, Febriandita Tedjomurti², Arief Sudrajat³

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya, Kota Surabaya, Indonesia

Email: 24040564090@mhs.unesa.ac.id, febrianditadedjomurti@unesa.ac.id, ariefsudrajat@unesa.ac.id

Abstract

Tourism does not only function as an economic driver but also plays an important role in preserving local culture. This study focuses on the role of Jopuro Tourism in Dusun Rejopuro, Kampung Anyar Village, Glagah Subdistrict, Banyuwangi, in sustaining local traditions and arts. Using a qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and documentation during field research. The findings reveal that the existence of Jopuro Tourism encourages the community to actively showcase local culture, such as the Gandrung Dance and Gedogan music, as part of tourism attractions. Traditions that were once performed only at certain local events are now presented to a wider audience of visitors. Moreover, community participation in gotong royong (mutual cooperation) and cultural performances strengthens social identity and increases pride in cultural heritage. Nevertheless, challenges remain, particularly concerning the risk of cultural commodification and the limited availability of supporting facilities. Therefore, the development of Jopuro Tourism should be directed not only toward economic benefits but also toward ensuring the sustainability of local cultural preservation.

Keywords: tourism, local culture, preservation, Gandrung Dance, Gedogan music.

Abstrak

Pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai penggerak ekonomi, tetapi juga memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal. Penelitian ini berfokus pada peran wisata Jopuro di Dusun Rejopuro, Desa Kampung Anyar, Kecamatan Glagah, Banyuwangi, dalam pelestarian tradisi dan seni masyarakat setempat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi selama penelitian lapangan. Hasil penelitian menunjukkan kehadiran wisata Jopuro mendorong Masyarakat untuk lebih aktif menampilkan budaya lokal, seperti musik Gedogan, sebagai bagian dari atraksi wisata. Tradisi yang semula hanya dipentaskan pada acara tertentu kini mendapat ruang baru untuk diperkenalkan kepada wisatawan. Selain itu, partisipasi warga dalam kegiatan gotong royong dan penyediaan atraksi budaya memperkuat identitas komunitas serta meningkatkan kebanggaan terhadap warisan budaya. Meskipun demikian, tantangan tetap ada, terutama terkait risiko komersialisasi budaya dan keterbatasan dukungan fasilitas. Oleh karena itu, pengembangan wisata Jopuro perlu diarahkan pada strategi yang tidak hanya mengutamakan aspek ekonomi, tetapi juga memastikan keberlanjutan pelestarian budaya lokal.

Kata Kunci: pariwisata, budaya lokal, pelestarian, Tari Gandrung, musik Gedogan.

PENDAHULUAN

Pariwisata pada dasarnya tidak hanya berfungsi sebagai sektor ekonomi yang

mendorong pertumbuhan pendapatan masyarakat, tetapi juga sebagai ruang sosial dan budaya di mana identitas lokal

dipertahankan, dinegosiasikan, bahkan ditampilkan kembali. Banyak penelitian menunjukkan bahwa pariwisata desa mampu memberikan kontribusi ganda, yakni membuka peluang ekonomi sekaligus menjaga keberlangsungan budaya lokal (Hermawati et al., 2024). Di Indonesia, fenomena desa wisata semakin berkembang pesat sejak program pemerintah mendorong desa-desa untuk memanfaatkan potensi alam dan tradisi sebagai daya tarik wisata (Fitriaty et al., 2024). Kondisi ini menjadikan desa bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga arena interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan yang membawa berbagai nilai, gaya hidup, serta perspektif baru. Akibatnya, pariwisata kerap dipandang sebagai instrumen strategis yang mampu melestarikan budaya sekaligus memperkuat identitas kolektif masyarakat (Alim et al., 2023).

Namun, di balik potensi positif yang dimiliki, pariwisata juga membawa tantangan yang tidak sederhana bagi keberlangsungan budaya lokal. Tradisi yang semula hadir secara alami dalam kehidupan masyarakat bisa saja mengalami perubahan makna ketika ditampilkan sebagai atraksi wisata (Pool, n.d.). Misalnya, sebuah kesenian yang dulunya bersifat sakral atau hanya dipentaskan dalam upacara adat tertentu dapat berubah menjadi tontonan rutin untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Perubahan ini kerap menimbulkan perdebatan mengenai otentisitas budaya, apakah budaya tersebut masih dipraktikkan sesuai nilai aslinya atau sekadar direproduksi demi kepentingan ekonomi (Nuruddin, 2023). Di sisi lain, risiko komersialisasi juga bisa menyebabkan masyarakat lebih menekankan keuntungan finansial daripada nilai tradisi itu sendiri. Meski demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa dengan

pengelolaan yang tepat, pariwisata justru dapat memperkuat posisi budaya lokal karena masyarakat terdorong untuk merawat, melestarikan, dan memperkenalkannya kepada generasi muda maupun wisatawan (Rise, 2025).

Banyuwangi merupakan salah satu daerah di Indonesia yang dikenal kaya akan tradisi dan kebudayaan lokal, khususnya budaya Osing yang telah menjadi identitas khas masyarakat setempat. Berbagai ekspresi budaya, seperti Tari Gandrung, musik Gedogan, hingga ritual adat Osing, masih hidup dalam keseharian masyarakat dan sering dijadikan sebagai ikon daerah (Baswarani & Novianto, 2025).

Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah daerah Banyuwangi bahkan gencar memanfaatkan potensi budaya sebagai bagian dari pengembangan pariwisata, salah satunya melalui festival budaya tahunan yang melibatkan masyarakat lokal. Upaya ini tidak hanya menjadikan Banyuwangi sebagai destinasi wisata budaya, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat desa. Dengan demikian, pariwisata di Banyuwangi tidak sekadar mempromosikan alam, tetapi juga mengangkat tradisi sebagai daya tarik utama. Kondisi ini menjadi alasan penting untuk meneliti lebih jauh bagaimana budaya lokal dapat bertahan sekaligus bertransformasi melalui interaksi dengan pariwisata (Geçikli et al., 2024).

Dusun Rejopuro yang terletak di Desa Kampung Anyar, Kecamatan Glagah, Banyuwangi, merupakan salah satu wilayah yang mengalami perubahan signifikan setelah berkembangnya wisata Jopuro. Sebelum adanya wisata, mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani padi dan hidup sederhana dengan aktivitas ekonomi yang terbatas. Namun, setelah wisata Jopuro dibuka, banyak warga mulai mengembangkan usaha baru, seperti warung makan, penjualan

produk UMKM, jasa parkir, hingga penyediaan homestay sederhana. Perubahan ini tidak hanya berpengaruh terhadap pola mata pencaharian, tetapi juga memberi ruang baru bagi masyarakat untuk menampilkan kebudayaan mereka kepada pengunjung (Alim et al., 2023). Tari Gandrung dan musik Gedogan, misalnya, yang semula hanya dipentaskan dalam acara tertentu, kini semakin sering ditampilkan sebagai bagian dari atraksi wisata. Dengan demikian, wisata Jopuro telah menjadi medium penting dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal masyarakat Rejopuro.

Kegiatan budaya seperti penampilan Tari Gandrung dan musik Gedogan bukan hanya berfungsi sebagai hiburan atau tontonan wisatawan, melainkan juga sebagai sarana integrasi sosial. Dalam kegiatan tersebut, masyarakat dari berbagai lapisan berpartisipasi sesuai perannya ada yang menjadi penari, pemain musik, penyedia tempat, bahkan pengatur acara. Keterlibatan kolektif ini mencerminkan apa yang disebut Durkheim sebagai solidaritas mekanik, yaitu bentuk solidaritas yang muncul dari kesamaan nilai, tradisi, dan tujuan bersama. Tradisi budaya yang dipertahankan secara gotong royong menjadi elemen pemersatu yang mengikat masyarakat dalam satu identitas bersama (Mendoza et al., 2023).

Selain memperkuat solidaritas, pelaksanaan kegiatan budaya di wisata Jopuro juga memiliki fungsi moral sebagaimana dijelaskan Durkheim. Ia menilai bahwa praktik sosial seperti ritual atau kegiatan budaya berfungsi mempertahankan kesadaran kolektif, yaitu nilai-nilai dan norma yang disepakati bersama oleh anggota masyarakat (Bai & Weng, 2023). Dalam konteks Rejopuro, kesadaran kolektif tersebut tampak pada keinginan warga untuk tetap mempertahankan budaya

Osing meskipun menghadapi arus modernisasi dan pengaruh luar dari wisatawan. Tari Gandrung dan musik Gedogan menjadi simbol identitas yang tidak hanya ditampilkan untuk menarik wisatawan, tetapi juga untuk menegaskan jati diri masyarakat lokal sebagai komunitas yang memiliki warisan budaya kuat (Putrajip, 2025).

Namun, sesuai dengan pemikiran Durkheim, perubahan sosial yang terjadi tidak dapat dilepaskan dari potensi disintegrasi atau konflik nilai. Dalam kasus Rejopuro, ancaman ini muncul ketika sebagian masyarakat mulai melihat kegiatan budaya sebagai sarana ekonomi semata. Ketika nilai budaya mulai dikomersialisasikan tanpa memperhatikan makna sosialnya, fungsi moral dan integratif dari kebudayaan bisa melemah (Isidoro & Herranz, 2023). Oleh karena itu, pelestarian budaya di tengah perkembangan wisata perlu mempertahankan keseimbangan antara nilai-nilai ekonomi dan nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat (Nyrabageni et al., 2016).

Meskipun terdapat banyak penelitian mengenai dampak pariwisata terhadap ekonomi dan sosial masyarakat desa, kajian yang secara spesifik menyoroti peran pariwisata dalam pelestarian budaya lokal di tingkat dusun masih relatif terbatas. Banyak studi terdahulu lebih berfokus pada aspek peningkatan pendapatan atau transformasi pekerjaan, sementara dimensi budaya sering ditempatkan sebagai faktor tambahan yang kurang mendalam (Teja & Berutu, 2025). Padahal, keberadaan pariwisata dapat memengaruhi cara masyarakat memaknai, merawat, dan merepresentasikan identitas budayanya. Dalam konteks Rejopuro, menarik untuk ditelaah bagaimana tradisi yang awalnya hanya memiliki makna internal bagi masyarakat kini dipertunjukkan secara eksternal bagi wisatawan. Pertanyaan yang muncul adalah apakah pariwisata

benar-benar menjadi sarana pelestarian budaya atau justru berpotensi mengubah esensi budaya itu sendiri. Kebutuhan untuk memahami dinamika ini menjadi relevan dalam kerangka kajian budaya (*culture study*), karena ia menyoroti hubungan antara budaya, masyarakat, dan arus globalisasi yang hadir melalui pariwisata (Aisyah, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya untuk memahami bagaimana pariwisata berperan dalam melestarikan budaya lokal masyarakat Rejopuro, khususnya melalui keberadaan wisata Jopuro. Rumusan masalah yang diangkat adalah sejauh mana pariwisata dapat mendorong masyarakat untuk tetap mempertahankan tradisi, bagaimana bentuk-bentuk pelestarian budaya yang dilakukan, serta tantangan apa saja yang dihadapi dalam proses tersebut. T

ujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran wisata Jopuro dalam mempertahankan tradisi lokal seperti Tari Gandrung dan musik Gedogan, sekaligus mengidentifikasi peluang dan hambatan dalam pelestarian budaya melalui pariwisata. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tidak hanya pada pengembangan kajian budaya, tetapi juga pada upaya praktis dalam menjaga keberlanjutan identitas lokal di tengah arus pariwisata yang semakin berkembang.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna, pengalaman, dan pandangan masyarakat mengenai peran pariwisata dalam pelestarian budaya lokal.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Dusun Rejopuro, Desa Kampung Anyar, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Lokasi ini dipilih karena memiliki potensi budaya lokal yang ditampilkan melalui wisata Jopuro, seperti Tari Gandrung dan musik Gedogan.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian meliputi:

- Warga yang terlibat langsung dalam kegiatan budaya di wisata Jopuro.
- Pengelola wisata dan tokoh masyarakat.
- Pengunjung wisata yang dapat memberikan pandangan terkait budaya lokal.

4. Teknik Pengumpulan Data

- Wawancara mendalam dengan warga, pengelola, dan tokoh masyarakat.
- Observasi terhadap pertunjukan budaya dan aktivitas masyarakat di sekitar wisata.
- Dokumentasi berupa foto, arsip desa, dan catatan kegiatan wisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum berkembangnya wisata Jopuro, masyarakat Dusun Rejopuro menjalankan aktivitas budaya secara sederhana dan terbatas pada acara adat. Kesenian seperti Tari Gandrung dan musik Gedogan hanya dipentaskan pada momen tertentu seperti hajatan, selamatan, atau perayaan desa. Masyarakat memandang kesenian tersebut sebagai bagian dari warisan leluhur yang perlu dijaga, namun belum memanfaatkan potensi budaya tersebut untuk kegiatan ekonomi atau promosi ke luar desa. Kegiatan budaya pada masa itu lebih bersifat internal dan berfungsi memperkuat kebersamaan antarwarga.

Setelah wisata Jopuro mulai dikembangkan dan dikenal oleh masyarakat luar, aktivitas budaya di Rejopuro menjadi lebih hidup dan terorganisasi. Tari Gandrung dan musik Gedogan kini sering ditampilkan sebagai bagian dari atraksi wisata untuk menyambut pengunjung. Masyarakat mulai melihat bahwa kesenian tradisional dapat menjadi daya tarik wisata yang bernilai ekonomi sekaligus sarana memperkenalkan identitas budaya Osing kepada khalayak yang lebih luas. Anak-anak muda juga ikut terlibat dalam kelompok kesenian, baik sebagai penari maupun pemain alat musik, sehingga regenerasi budaya berjalan dengan baik.

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan budaya semakin meningkat setelah adanya wisata. Gotong royong menjadi semangat utama dalam setiap persiapan acara, mulai dari menyiapkan tempat pertunjukan hingga menyediakan konsumsi bagi para pelaku seni. Kegiatan ini memperkuat solidaritas antarwarga sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif untuk menjaga budaya lokal. Keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan budaya juga menjadi bukti bahwa pelestarian tradisi tidak lagi hanya menjadi tugas kelompok tertentu, melainkan tanggung jawab bersama seluruh warga desa.

Selain berdampak sosial, wisata Jopuro juga membawa pengaruh besar terhadap kebanggaan budaya masyarakat. Warga merasa lebih dihargai karena tradisi mereka kini disaksikan oleh wisatawan dan diapresiasi oleh pengunjung dari luar daerah. Wisata juga membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat yang berjualan makanan, pakaian khas, dan cendera mata pada saat pertunjukan budaya berlangsung. Namun demikian, beberapa warga menyadari adanya risiko jika kegiatan budaya terlalu

diarahkan pada kepentingan komersial, karena dapat menggeser makna asli dari tradisi itu sendiri.

Pemerintah desa bersama pengelola wisata berupaya menjaga keseimbangan antara kegiatan ekonomi dan pelestarian budaya dengan memberikan ruang bagi kelompok kesenian untuk tampil secara rutin serta mengadakan pelatihan seni. Beberapa komunitas pemuda juga berinisiatif mendokumentasikan pertunjukan budaya untuk dipromosikan di media sosial agar dikenal lebih luas. Upaya ini menunjukkan bahwa masyarakat Rejopuro tidak hanya berperan sebagai pelaku budaya, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai tradisi di tengah perkembangan pariwisata yang semakin pesat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan wisata Jopuro di Dusun Rejopuro, Desa Kampung Anyar, Kecamatan Glagah, Banyuwangi, memiliki peran penting dalam menjaga dan memperkuat budaya lokal masyarakat. Melalui aktivitas pariwisata, masyarakat tidak hanya memperoleh manfaat ekonomi, tetapi juga menemukan kembali makna kebersamaan dan identitas budaya mereka. Kegiatan seperti pertunjukan Tari Gandrung dan musik Gedogan menjadi sarana untuk memperkenalkan tradisi Osing kepada masyarakat luas sekaligus memperkuat solidaritas sosial di antara warga. Dalam perspektif Durkheim, pariwisata di Rejopuro berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial yang menumbuhkan solidaritas mekanik berbasis nilai-nilai gotong royong, kesamaan tujuan, dan rasa kebersamaan yang kuat.

Budaya lokal yang ditampilkan di wisata Jopuro tidak hanya sekadar pertunjukan hiburan, melainkan juga simbol dari kesadaran kolektif

masyarakat terhadap pentingnya melestarikan tradisi. Partisipasi aktif masyarakat dalam setiap kegiatan wisata menegaskan bahwa pelestarian budaya bukanlah tanggung jawab individu atau kelompok seni semata, melainkan merupakan kewajiban sosial yang dijalankan bersama. Dengan demikian, pariwisata dapat dilihat sebagai media sosial yang memperkuat hubungan antarwarga dan menghidupkan kembali nilai-nilai sosial yang mungkin mulai pudar.

SARAN

Sebagai saran, penelitian ini merekomendasikan perlunya pendampingan berkelanjutan dari pihak pemerintah maupun akademisi untuk membantu masyarakat mengelola potensi budaya secara lebih profesional tanpa kehilangan makna tradisionalnya. Selain itu, penting untuk melibatkan generasi muda dalam kegiatan budaya agar regenerasi pelestarian tetap terjaga di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, wisata Jopuro dapat menjadi contoh praktik pariwisata berbasis budaya yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada penguatan identitas dan solidaritas sosial masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2023). Implications of Planning and Management for the Development of Sustainable Cultural Heritage Tourism in Malaysia. *Advances in Tourism Studies*, 1(2), 65–71. <https://doi.org/10.47492/ats.v1i2.18>
- Alim, A. K., Hadian, M. S. D., Novianti, E., & Noor, A. A. (2023). Pariwisata Berkelanjutan sebagai Upaya Pelestarian Budaya dan Lingkungan di Udjo Ecoland, Cimenyan, Kabupaten Bandung. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 8(2), 240–250.
- Bai, L., & Weng, S. (2023). New Perspective of Cultural Sustainability: Exploring Tourism Commodification and Cultural Layers. *Sustainability (Switzerland)*, 15(13). <https://doi.org/10.3390/su15139880>
- Baswarani, D. T., & Novianto, U. (2025). Community Participation in Sustainable Cultural Heritage Tourism in The Braga Tourism Village. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 23(2), 168–182. <https://doi.org/10.5614/ajht.2025.23.2.06>
- Fitriaty, F., Amin, S., Musnaini, M., Elliyana, D., & Saputra, M. H. (2024). Sustainable Strategy toward Community Life Satisfaction in Heritage Tourism. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 18(2), 257–286. <https://doi.org/10.47608/jki.v18i220>
- Geçikli, R. M., Turan, O., Lachytová, L., Dağlı, E., Kasalak, M. A., Uğur, S. B., & Guven, Y. (2024). Cultural Heritage Tourism and Sustainability: A Bibliometric Analysis. *Sustainability (Switzerland)*, 16(15), 1–16. <https://doi.org/10.3390/su16156424>
- Hermawati, R., Irawati, I., & Saefullah, K. (2024). Case Study of Sustainable Tourism Development in Ciletuh Palabuhanratu. 1(25).
- Isidoro, S. S., & Herranz, A. P. Á. (2023). El turismo cultural através del patrimonio arqueológico del áreas rurales despobladas. *Journal of Tourism and Heritage Research*, 6(1), 359–375.
- Mendoza, M. A. D., De La Hoz Franco, E., & Gómez, J. E. G. (2023). Technologies for the Preservation of Cultural Heritage—A Systematic Review of the Literature. *Sustainability (Switzerland)*, 15(2).

- <https://doi.org/10.3390/su15021059>
- Nuruddin, N. (2023). Revitalization and Development of Cultural Heritage Tourism in Gresik Old City. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 9(1), 52. <https://doi.org/10.22334/jbhost.v9i1.451>
- Nyirabageni, M., Waren, K. J., & Mbabazi, P. (2016). The Effect of Financial Management on Financial Performance of the Presbyterian Church Guest Houses in Rwanda Case Study: Bethany Guest House. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 6(6), 346. www.ijsrp.org
- Pool, B. D. (n.d.). *HOW TO CONSERVE THE OLD TOWN OF Elements and Characteristics of the Old Town ' s Setting The Old Town of Lijiang and Its Setting are Facing Serious*.
- Putrajip, M. Y. (2025). Integrating Cultural Heritage and Creative Economy for Sustainable Tourism Development: A Case Study of Lombok, Indonesia. *Journal of Interdisciplinary Tourism Sciences*, 1(1), 30–38. <https://doi.org/10.71094/jitours.v1i1.34>
- Rise, K. (2025). The transformative impact of cultural tourism from the perspective of local communities: Identity, space, and meaning. *Journal of Tourism Theory and Research*, 11(2), 56–64. <https://doi.org/10.24288/jtr.1700897>
- Teja, C., & Berutu, F. (2025). *Innovation in cultural heritage management as a sustainable tourism attraction : A qualitative study of Kota Tua Padang tourism village*. 0341, 591–600.